

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut Undang-undang No 17 Tahun 2023 adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Meskipun penting, kesehatan jiwa sering diabaikan oleh masyarakat karena belum dianggap sebanding dengan kesehatan fisik. Padahal, kedua aspek ini seharusnya diperlakukan secara serupa dalam pemahaman dan perhatian kita terhadap kesejahteraan individu secara menyeluruh. Gangguan kejiwaan seperti skizofrenia dapat berpotensi mengancam kehidupan seseorang jika tidak ditangani dengan serius. Skizofrenia adalah kondisi neurologis yang mempengaruhi otak, menyebabkan gangguan pada pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku. Pasien skizofrenia sering mengalami perpecahan antara pikiran, emosi, dan perilaku mereka, serta mengalami penurunan fungsi kognitif yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir, mengamati, merasakan, berperilaku, dan menjalin hubungan sosial (Kardiatun dkk., 2023).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2020, tercatat bahwa ada 379 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa, dengan 20 juta di antaranya menderita skizofrenia. Pada tahun 2022, jumlah kasus skizofrenia meningkat menjadi 24 juta orang. Angka ini mengindikasikan bahwa sekitar 1 dari 222 orang dewasa (0,42%) di dunia mengalami skizofrenia. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa adalah 7% per 1000 rumah tangga, yang

berarti sekitar 70 dari setiap 1000 rumah tangga memiliki anggota rumah tangga yang mengalami skizofrenia atau psikosis. Sedangkan provinsi Bali menduduki peringkat pertama dengan persentase 11,1% per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia/ psikosis (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali menunjukkan peningkatan jumlah pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori dari 539 orang pada tahun 2021 menjadi 575 orang pada tahun 2022, kemudian mengalami penurunan menjadi 482 orang pada tahun 2023.

Pasien dengan skizofrenia sering mengalami gangguan persepsi sensori yang mencakup halusinasi, dimana lebih dari 90% pasien mengalami pengalaman ini. Halusinasi tersebut dapat berupa pendengaran sebanyak 70%, penglihatan sebanyak 20%, dan sensasi penghidu, pengecap, serta perabaan sebanyak 10% (Fekaristi dkk., 2021). Gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Ruswandi (2021) mengemukakan bahwa halusinasi pendengaran adalah kondisi di mana individu mendengar suara-suara yang berbicara tentang dirinya, sering kali mengandung perintah yang potensial merugikan. Menyikapi hal ini, Kamariyah dan Yuliana (2021) menekankan perlunya penerapan asuhan keperawatan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi individu dengan gangguan persepsi sensori, untuk mendorong respons perilaku yang adaptif. Adapun dampak dari gangguan ini adalah kehilangan kontrol diri pada pasien. Pasien mengalami serangan panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam keadaan ini pasien dapat

melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan (Wicaksono dkk., 2023).

Penanganan skizofrenia pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori sering melibatkan penggunaan terapi medis atau antipsikotik sebagai metode utama untuk mengatasi gejala. Meskipun demikian, pendekatan ini hanya bertujuan untuk menyeimbangkan kimiawi di otak, sehingga diperlukan pendekatan tambahan dalam bentuk terapi non farmakologi, seperti terapi menggambar bebas. Terapi ini merupakan bentuk psikoterapi yang memanfaatkan seni sebagai alat komunikasi. Media menggambar dapat berupa pensil, krayon, kapur berwarna, cat, dan kertas, memberikan wadah ekspresi yang mendalam bagi pasien dalam proses penyembuhan mereka. Terapi menggambar bebas memiliki potensi untuk meningkatkan ekspresi emosional dan pemahaman melalui proses kreatif, yang secara positif dapat memperbaiki fungsi kognitif, efektif, dan psikomotorik (Muthmainnah dkk., 2023). Penelitian oleh Kamariyah dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa terapi kelompok dengan aktivitas menggambar, yang dijalani selama 4 hari dengan sesi 30 menit, signifikan dalam mengurangi tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia, seperti yang ditunjukkan oleh hasil p -value sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian lain oleh Azhari dan Lestari (2023) menunjukkan setelah dilakukan *art therapy* melukis bebas selama 4 hari berturut-turut dan dilakukan selama 30 menit didapatkan hasil p -value $0,004 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh *art therapy* melukis bebas bagi pasien dalam kemampuan mengendalikan halusinasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan

Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* Dengan Terapi Menggambar Bebas Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* Dengan Terapi Menggambar Bebas Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* dengan terapi menggambar bebas pada pasien skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- c. Menyusun rencana keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- d. Mengimplementasikan tindakan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

- e. Mengevaluasi tindakan keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- f. Menganalisis pemberian terapi menggambar bebas pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory* di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai asuhan keperawatan dengan terapi menggambar bebas pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory*.
- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi *auditory* menggunakan terapi menggambar bebas.
- c. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi *auditory* menggunakan terapi menggambar bebas.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori *auditory* menggunakan terapi menggambar bebas.

- b. Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak pengelola pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai standar praktik asuhan keperawatan.